

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS

Ririn Andriani Kumala Dewi^{1*}, Khoimatum², Siti Umaero³

¹²³) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
savedata.zyx@gmail.com^{1*}, khoimatum.tisyah@gmail.com², sitiumaero0204@gmail.com³

Article History

Submitted :
02 September 2025

Revised:
19 Oktober 2025

Accepted :
22 Oktober 2025

Published :
03 November 2025

Kata Kunci:

Model RADEC, berpikir kreatif, motivasi belajar.

Keywords:

RADEC model, creative thinking, learning motivation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, dan (2) mengetahui model RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini, siswa akan dibagi menjadi dua kelompok secara acak. Kelompok pertama disebut kelompok eksperimen (kelompok yang diberikan *treatment*). Dan kelompok kedua disebut kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberikan *treatment*). Sebelum diberikan *treatment* kedua kelas mengerjakan *pretest*, kemudian diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Setelah diberikan *treatment*, kedua kelas mengerjakan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa yang berjumlah 314 orang, sedangkan sampelnya siswa kelas VA dan VB yang berjumlah 54 orang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa ialah lembar tes tertulis dalam bentuk uraian. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa ialah lembar kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan menghitung *n gain*. Uji hipotesis yang digunakan untuk data berdistribusi normal ialah uji *t test*, sedangkan uji hipotesis yang digunakan untuk data berdistribusi tidak normal ialah uji Mann Whitney. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan (1) terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, (2) penggunaan model RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS sebesar 33% dan tergolong kategori sedang.

Abstract: This study aims to (1) determine the influence of the RADEC learning model on the creative thinking skills and learning motivation of elementary school students, and (2) to find out whether the RADEC model can improve the creative thinking skills of elementary school students in the science subject. The method used in this study is an experimental method with a pretest-posttest control group design. In this design, students will be divided into two groups randomly. The first group is called the experimental group (the group given treatment) and the second group is called the control group (the group not given treatment). Before being given treatment, both classes took a pretest, then given an action using a different learning model. After being given treatment, both classes took a posttest. The population in this study was all 314 students, while the sample was 54 students in classes VA and VB. The research instrument used to measure students' creative thinking skills was a written test sheet in the form of descriptions. Meanwhile, the research instrument used to measure students' learning motivation was a questionnaire. Data analysis techniques in this study consisted of normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests, and calculating *n gain*. The hypothesis test used for normally distributed data was the *t-test*, while the hypothesis test used for non-normally distributed data was the *Mann-Whitney test*. The results in this study shows (1) there is a significant influence of the RADEC learning model on the creative thinking abilities and learning motivation of elementary school students, (2) the use of the RADEC model can increase the creative thinking abilities of elementary school students in the science subject by 33% and is classified as a moderate category.

A. PENDAHULUAN

Di era perkembangan abad 21 yang terjadi saat ini, banyak Teknologi, Informasi dan Komunikasi yang berkembang sangat pesat. Menghadapi maraknya perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi yang sangat pesat diperlukan sebuah keterampilan abad 21 untuk mengimbanginya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurjannah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pada abad 21 yang terjadi saat ini ada beberapa kecakapan yang diperlukan seiring pesatnya perkembangan teknologi. Kecakapan tersebut terdiri dari kemampuan karakter, *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi).

Salah satu keterampilan abad 21 yang telah disebutkan di atas ialah *creative thinking skill* (kemampuan berpikir kreatif). Aji *et al.* (2024) Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kreatif, siswa mampu menemukan berbagai macam gagasan dan solusi dalam menyelesaikan masalah di kehidupan mereka. Oleh sebab itu, penting sekali bagi seorang guru untuk menanamkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa di sekolah.

Akan tetapi pada faktanya, kemampuan berpikir kreatif di Indonesia saat ini masih jauh di bawah rata-rata. Arista & Mahmudi (2020) menyatakan bahwa berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 memperlihatkan kemampuan Sains siswa Indonesia berada di urutan ke-67 dari 81 negara peserta dengan perolehan skor 383 di bawah rata-rata skor dunia 384. Rendahnya skor PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Sains masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan terdapat soal-soal *open ended* dalam PISA sehingga memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif. Sehingga apabila skor PISA relatif rendah, maka kemampuan berpikir kreatif siswa juga ikut rendah.

Sehubungan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah, hal serupa dialami pula oleh siswa SD Negeri 2 Jagapura Lor. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas VA dan VB menyatakan bahwa siswa kelas V SD Negeri 2 Jagapura Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, banyak yang belum memiliki kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih sedikitnya siswa yang mau bertanya atau menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan dan siswa kesulitan ketika diminta menjawab lebih dari satu jawaban.

Selain memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah, siswa SDN 2 Jagapura Lor juga memiliki motivasi belajar yang kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang kurang fokus ketika guru menjelaskan materi. Padahal motivasi juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Fernando *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurangnya kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 2 Jagapura Lor dapat disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariatif dan penggunaan media yang jarang diterapkan. Hal ini dipertegas dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wulandari *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat disebabkan karena penerapan model dan media pembelajaran yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Khaerunisa *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa minimnya kualitas model pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan membuat siswa tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Melihat problematika di atas tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja oleh seorang guru. Sehingga diperlukan refleksi terkait dengan cara mengajarnya. Sebab jika hal tersebut dibiarkan, maka akan mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Penerapan model RADEC merupakan solusi yang dipercaya mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa. Sopandi *et al.* (2021) Model pembelajaran RADEC merupakan akronim dari *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create*. Menurut Januaripin (2024) model RADEC merupakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kualitas proses dan pencapaian pembelajaran sesuai dengan konteks Indonesia dan tahapannya selaras dengan namanya yaitu RADEC.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nurjannah *et al.* (2023) dan Nurnaningsih *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, model pembelajaran RADEC juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Januaripin (2024) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Sehingga berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa. Meningkatnya kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan memberikan dampak tersendiri bagi siswa ke depannya, salah satunya yakni siswa mampu merumuskan ide-ide baru sehingga dengan ide-ide baru tersebut diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian, tak terlepas dari problematika di atas tertarik untuk melakukan sebuah penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPAS."

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa, dan (2) mengetahui model RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *True Experimental Design*. Sedangkan desain penelitian yang digunakan ialah desain *pretest-posttest control group design*. Dalam hal ini siswa akan dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing, kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal siswa.

Tabel 1. Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group Design

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen (Model RADEC)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (Model Konvensional)	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ dan O₃ = *Pretest* sebelum diberikan tindakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol

O₂ dan O₄ = *Posttest* setelah diberikan tindakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol

X = Tindakan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar

Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa *pretest-posttest control group design* ini akan dibagi menjadi dua kelompok secara acak, kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelompok pertama disebut dengan kelompok eksperimen atau kelompok yang akan diberikan perlakuan. Sedangkan kelompok kedua disebut dengan kelompok kontrol atau kelompok yang tidak akan diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan/tindakan, tahap selanjutnya ialah siswa akan diberikan *posttest* untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terhadap pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Jagapura lor, dengan populasi seluruh siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam yang jumlahnya 314 orang. Sedangkan samplennya ialah dari kelas VA yang jumlahnya 24 orang dan kelas VB yang jumlahnya 21 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan/kemampuan yang ada. Adapun cara pengambilan sampelnya ialah dengan menggunakan kertas yang digulung, kemudian diundi sebanyak lima kali. Hasil yang paling banyak keluar ditetapkan sebagai kelas eksperimen. Dalam hal ini, hasil yang paling banyak keluar ialah kelas A, sehingga kelas A ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas B ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data kemampuan berpikir kreatif dilakukan dengan cara tes yang meliputi *pretest* dan *posttest* dalam bentuk uraian. Sedangkan teknik pengumpulan data motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara mengisi kuesioner. Selanjutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar tes dan lembar kuesioner. Lembar tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Lembar tes ini dapat digunakan sebanyak dua kali, yakni *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan). Jumlah tes kemampuan berpikir kreatif terdiri dari 10 butir soal uraian dengan kategori soal HOTS. Sedangkan lembar kuesioner terdiri dari 16 buah pernyataan. Kuesioner yang disediakan dalam penelitian ini berupa pernyataan tentang motivasi belajar siswa, sehingga dengan kuesioner tersebut diharapkan mengetahui kondisi sesungguhnya yang dialami siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Uji instrumen tes yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas; 2) Uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas; 3) Uji hipotesis; dan 4) Menghitung gain ternormalisasi.

1. Uji Instrumen Tes

Instrumen yang baik ialah instrumen yang valid. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi yang digunakan ialah sebesar 0,05. Sedangkan suatu instrumen dinyatakan tidak valid apabila nilai $r_{tabel} >$ nilai r_{hitung} .

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi uji validitas yang telah dilakukan terhadap 15 responden dengan menggunakan tes uraian dan kuesioner sebanyak 30 soal, dapat diuraikan bahwa:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Tes Uraian

Kriteria	No Soal	Jumlah
Valid	4, 6, 12, 14, 19, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30.	13
Tidak Valid	1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 25.	17

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari uji validitas instrumen terhadap variabel kemampuan berpikir kreatif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 soal uraian yang telah diuji, hanya 13 soal yang dinyatakan valid. Sedangkan 17 soal lainnya dinyatakan tidak valid. Sehingga 17 soal yang tidak valid tersebut tidak dapat digunakan karena tidak mempengaruhi konstruk yang membentuk variabel dan indikator. Dan dari 13 soal yang telah valid tersebut hanya 10 soal yang diambil untuk dijadikan tes siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Kriteria	No Soal	Jumlah
Valid	4, 6, 7, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 25, 27, 28, 29, 30	16
Tidak Valid	1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 18, 21, 23, 24, 26.	14

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil dari uji validitas instrumen terhadap variabel motivasi belajar siswa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 pernyataan yang telah diuji, hanya 16 pernyataan yang dinyatakan valid. Sedangkan 14 pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid. Sehingga 14 pernyataan yang tidak valid tersebut tidak dapat digunakan karena tidak mempengaruhi konstruk yang membentuk variabel dan indikator.

Selanjutnya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika ia mempunyai hasil yang konsisten di mana pun tempatnya. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas pada soal, maka dapat dilihat dari tabel indeks reliabilitas berikut ini:

Tabel 4. Indeks Reliabilitas

Rentang Nilai	Interpretasi
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah

Sundayana (2018)

Berdasarkan hasil uji validitas uraian dan kuesioner sebelumnya dapat diketahui bahwa soal uraian yang valid terdiri dari 13 soal dan pernyataan kuesioner yang valid terdiri dari 16 pernyataan. Selanjutnya dari 13 soal uraian dan 16 pernyataan kuesioner tersebut akan diuji reliabilitasnya untuk mengetahui seberapa baik tingkat interpretasinya. Berikut merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Tes Uraian

Cronbach's Alpha	Keterangan
0,902	Sangat Tinggi

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	Keterangan
0,901	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi uji reliabilitas terhadap 13 soal uraian dan 16 pernyataan kuesioner tergolong kategori yang sangat tinggi, sebab nilai 0,902 dan 0,901 berada di rentang nilai $0,80 \leq r \leq 1,00$. Sehingga alat ukur tersebut layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini akan menggunakan uji Shapiro-Wilk berbantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 dengan taraf signifikansi 5% dan dengan kriteria kenormalan jika nilai $\text{sig.} > \alpha$, maka data berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan sebagai salah satu prasyarat sebelum digunakannya *uji independent sample t test*. Taraf signifikansi yang digunakan untuk uji homogenitas ialah $\alpha = 0,05$. Jika nilai $\text{sig.} > \alpha$, maka data memiliki varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah *uji independent sample t test* atau biasa dikenal dengan uji t. Uji t dapat diterapkan jika data berdistribusi normal dan homogen. Akan tetapi jika data tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan pengujian hipotesis perhitungan statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hipotesis alternatif diterima jika nilai $\text{sig. (2-tailed)} < \alpha = 0,05$.

4. Menghitung Gain Ternormalisasi (n-gain)

Menghitung n-gain dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran RADEC. Adapun kriteria indeks n-gain dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. Indeks N-Gain

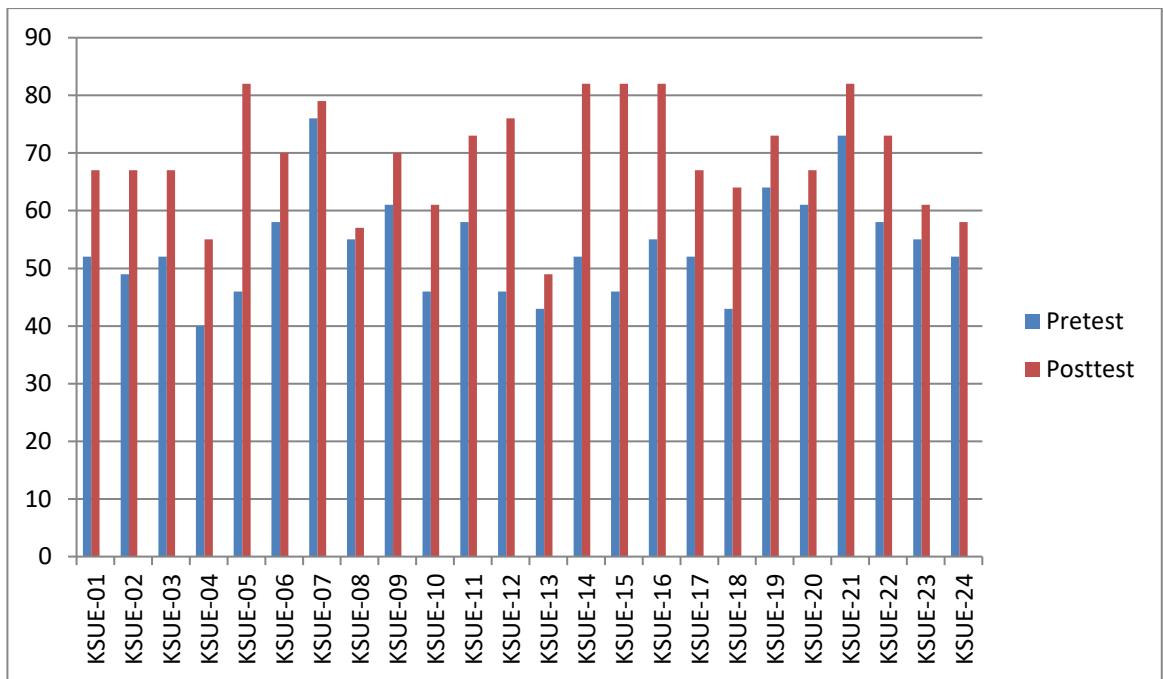
Nilai Gain	Interpretasi
$G > 0,70$	Tinggi
$0,30 < G \leq 0,70$	Sedang
$G \leq 0,30$	Rendah
$G = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq G \leq 0,00$	Terjadi penurunan

Sundayana (2018)

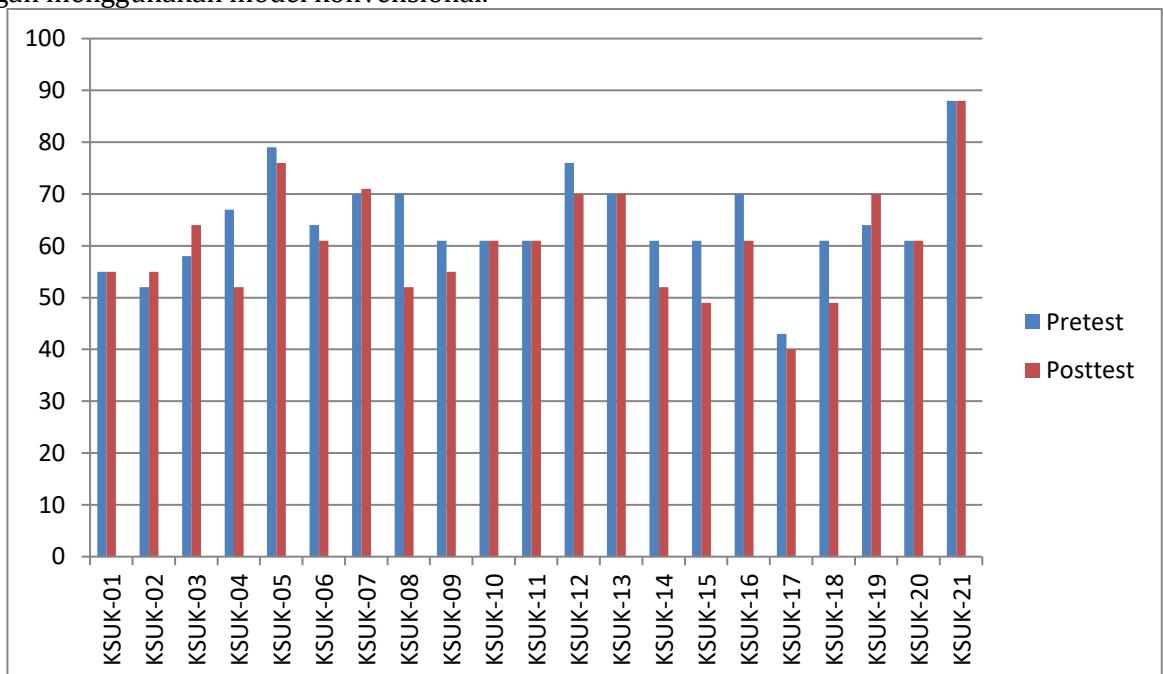
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut merupakan data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model RADEC.

**Gambar 1. Data Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen**

Selanjutnya merupakan data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional.

**Gambar 2. Data Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Kontrol**

Setelah mendapatkan data hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Kelas	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pre-Eksperimen	40	76	53,71	9,514
Post-Eksperimen	49	82	70,10	9,622
Pre-Kontrol	43	88	64,43	9,641
Post-Kontrol	40	88	60,62	10,915

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *pretest* siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 53,71, nilai minimum 40, nilai maksimum 76 dan standar deviasi sebesar 9,514. Sedangkan nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,10, nilai minimum 49, nilai maksimum 82 dan standar deviasi sebesar 9,622. Selanjutnya nilai *pretest* siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 64,43, nilai minimum 43, nilai maksimum 88 dan standar deviasinya sebesar 9,641. Sedangkan nilai *posttest* siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60,62, nilai minimum 40, nilai maksimum 88 dan standar deviasinya sebesar 10,915.

Setelah mendapatkan data hasil *pretest* dan *posttets* siswa, tahap selanjutnya ialah uji normalitas. Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data berdasarkan hasil *posttest* yang telah diujikan pada dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian sebaran data tersebut akan dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena masing-masing data berjumlah kurang dari 50. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas data kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelas	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Post-Eksperimen	0,944	24	0,197	Normal
Post-Kontrol	0,942	21	0,239	Normal

Berdasarkan tabel 9 hasil uji normalitas kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa nilai sig. kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran RADEC ialah sebesar 0,197. Sedangkan nilai sig. kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran konvensional ialah sebesar 0,239. Karena nilai sig. 0,197 dan nilai sig. 0,239 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan kedua data berdistribusi normal.

Selanjutnya merupakan rekapitulasi hasil perhitungan uji homogenitas data kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Post-Eksperimen	1	43	0,355

Berdasarkan tabel 10 hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa nilai sig. yang diperoleh ialah sebesar 0,355 dan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya dapat diketahui bahwa data kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Sehingga berdasarkan data tersebut uji hipotesis yang digunakan ialah dengan menggunakan uji *independent sampel t test*.

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil uji hipotesis data kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

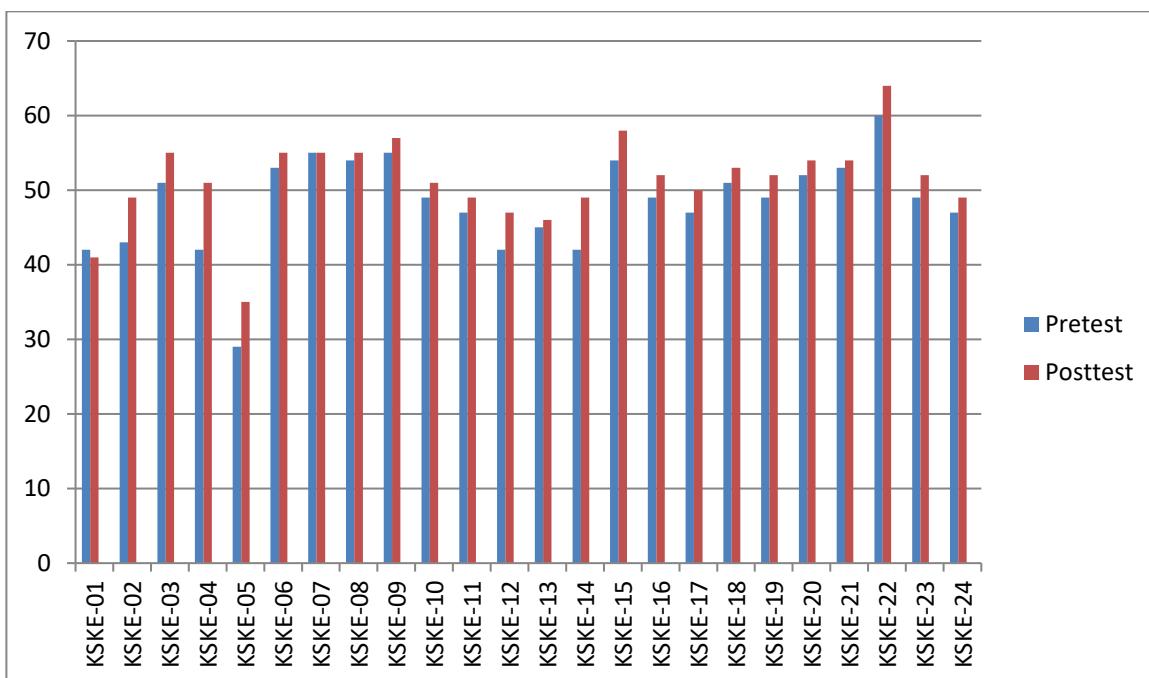
Tabel 11. Hasil Uji T-Test Kemampuan Berpikir Kreatif

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Equal variances assumed	0,874	0,355	3,197	43	0,003	11,095	3,471	4,096	18,095	

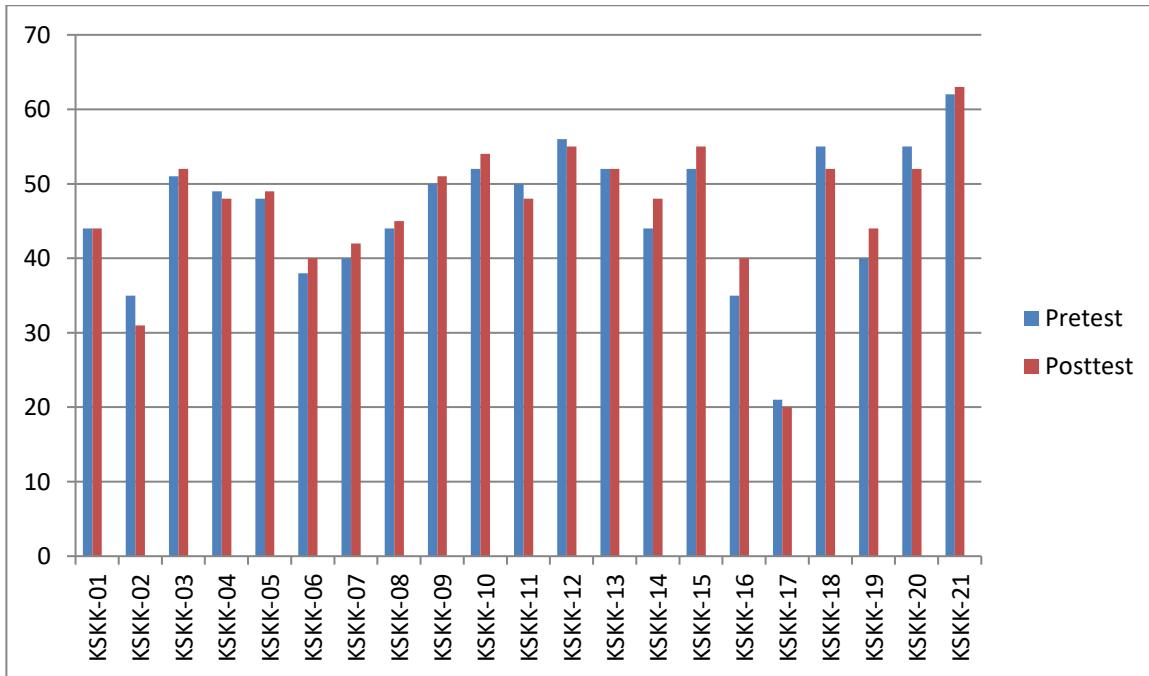
Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-test kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa nilai sig. Levene's Test for Equality of Variances ialah sebesar 0,355. Karena nilai sig. 0,355 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditafsirkan bahwa data kelas eksperimen dengan data kelas kontrol memiliki varian yang homogen. Sedangkan nilai t-test for Equality of Means menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,003. Karena nilai sig. (2-tailed) 0,003 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

Selanjutnya merupakan data nilai *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model RADEC.



Gambar 3. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Kemudian data nilai *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional.



Gambar 4. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Setelah mendapatkan data hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Motivasi Belajar Siswa

Kelas	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pre-Eksperimen	29	60	48,33	6,397
Post-Eksperimen	35	64	51,38	5,724
Pre-Kontrol	21	62	46,33	9,243
Post-Kontrol	20	63	46,90	9,181

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai *pretest* siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 48,33, nilai minimum 29, nilai maksimum 60 dan standar deviasi sebesar 6,397. Sedangkan nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 51,38, nilai minimum 35, nilai maksimum 64 dan standar deviasi sebesar 5,724. Selanjutnya nilai *pretest* siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 46,33, nilai minimum 21, nilai maksimum 62 dan standar deviasinya sebesar 9,243. Sedangkan nilai *posttest* siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 46,90, nilai minimum 20, nilai maksimum 63 dan standar deviasinya sebesar 9,181.

Setelah mendapatkan data hasil *pretest* dan *posttests* siswa, tahap selanjutnya ialah uji normalitas. Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data berdasarkan hasil *posttest* yang telah diujikan pada dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian sebaran data tersebut akan dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena masing-masing data berjumlah kurang dari 50. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas data motivasi belajar siswa dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar

Kelas	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Post-Eksperimen	0,932	24	0,107	Normal
Post-Kontrol	0,900	21	0,035	Tidak normal

Berdasarkan tabel 13 hasil uji normalitas motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai sig. kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran RADEC ialah sebesar 0,107. Karena nilai sig. 107 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Sedangkan nilai sig. kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran konvensional ialah sebesar 0,035. Karena nilai sig. 0,035 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya dapat diketahui bahwa data motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan di kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Sehingga berdasarkan data tersebut uji hipotesis yang digunakan ialah dengan menggunakan uji Mann-Whitney.

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil uji hipotesis data kemampuan motivasi belajar siswa dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Mann-Whitney Motivasi Belajar Siswa

Test Statistics ^a		Motivasi Belajar Siswa
Mann-Whitney U		165,000
Wilcoxon W		396,000
Z		-1,988
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,047

Berdasarkan tabel 14 hasil uji Mann Whitney motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai U sebesar 165 dan nilai W sebesar 396, dan apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -1,988. Nilai sig. (2-tailed) diketahui sebesar 0,047. Karena nilai sig. (2-tailed) 0,047 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya dengan menggunakan uji t-test dapat diketahui bahwa model pembelajaran RADEC berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi

belajar siswa. Setelah menguji hipotesis, langkah selanjutnya ialah uji n-gain. Uji n-gain dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikan perlakuan. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil uji gain ternormalisasi data kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 2 Jagapura Lor dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Uji N Gain Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok Kelas Eksperimen	Mean N-Gain 0,33	Interpretasi Sedang
------------------------------	---------------------	------------------------

Berdasarkan tabel 15 hasil uji gain ternormalisasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata n-gain *score* kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran RADEC) memperoleh nilai sebesar 0,33 atau 33% jika dikonversi ke dalam bentuk persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran RADEC tergolong sedang.

2. Deskripsi Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil uji t-test kemampuan berpikir kreatif dapat diperoleh nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,004 dan nilai α sebesar 0,05. Karena nilai sig. (*2-tailed*) $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengungkapkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Nurjannah *et al.*, 2023; Suryana *et al.*, 2021; Indarwati *et al.*, 2023).

Selanjutnya berdasarkan hasil uji t-test motivasi belajar siswa dapat diperoleh nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,030 dan nilai α sebesar 0,05. Karena nilai sig. (*2-tailed*) $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol. Maryam & Fatmawati (2024) juga menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah menggunakan model RADEC ialah sebesar 53,11 (sebelum menggunakan model RADEC) dan 70,10 (sesudah menggunakan model RADEC), sedangkan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kontrol sebelum setelah menggunakan model konvensional ialah sebesar 64,43 (sebelum menggunakan model konvensional) dan 60,62 (sesudah menggunakan model konvensional) dari masing-masing skor total sebesar 100.

Kemudian berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui nilai rata-rata kuesioner motivasi belajar siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah menggunakan model RADEC ialah sebesar 48,33 (sebelum menggunakan model RADEC) dan 51,38 (sesudah menggunakan model RADEC), sedangkan nilai rata-rata kuesioner motivasi belajar siswa di kelas kontrol sebelum dan setelah menggunakan model konvensional ialah sebesar 46,33 (sebelum menggunakan model konvensional) dan 46,90 (sesudah menggunakan model konvensional), dari masing-masing skor tertinggi sebesar 64. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol.

Penyebab adanya perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ialah karena penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol cenderung membuat siswa pasif. Siswa hanya menerima materi dari guru bukan dengan mengkonstruksi sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Yanuar & Pius (2023) yang menegaskan bahwa dampak dari penggunaan model konvensional ialah siswa menjadi pasif dan kurang aktif disertai hasil belajar yang kurang maksimal. Sopandi *et al.* (2021) mengungkapkan kelemahan lain dari model konvensional ialah kurangnya interaksi antar peserta didik. Kekurangan interaksi ini menyebabkan berkurangnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan lainnya.

Tidak hanya itu, siswa juga menunjukkan perilaku yang kurang bersemangat dan cenderung mengantuk saat kegiatan pembelajaran karena menghabiskan waktu jam pelajaran hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Sesekali siswa juga diberikan pertanyaan agar ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal

ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salo (2023) yang menyatakan bahwa salah satu strategi untuk membuat siswa menjadi aktif yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Namun respons nya hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Berbeda dengan kelas kontrol, di kelas eksperimen siswa belajar dengan menggunakan model RADEC. Pembelajaran dengan menggunakan model RADEC melibatkan siswa secara aktif. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Andriyani *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC menuntut keterlibatan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.

Di kelas eksperimen, siswa juga menunjukkan sikap yang antusias. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen jauh lebih menyenangkan dibanding dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Januaripin (2024) yang menyatakan bahwa model RADEC dapat berfungsi sebagai kerangka yang kokoh untuk meningkatkan motivasi siswa. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya pembelajaran yang efektif di kelas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya meraih hasil yang baik. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan nilai rata-rata kuesioner yang diperoleh siswa di kelas eksperimen dan kontrol.

Penerapan model pembelajaran RADEC juga memberikan dampak positif terhadap siswa terutama pada peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya. Dampak positif tersebut diantaranya yaitu siswa mampu memberikan jawaban secara lancar dan tepat saat sesi diskusi bersama dengan teman kelompoknya untuk memecahkan persoalan yang diberikan, siswa juga mampu memberikan jawaban secara beragam dan melihatnya dari berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan tersebut.

Memberikan jawaban secara lancar dan beragam merupakan indikator yang ada dalam kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurlaela *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kreatif terdiri dari kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Kelancaran berarti keterampilan yang dimiliki siswa dalam memberikan ide secara lancar. Keluwesan berarti keterampilan yang dimiliki siswa dalam mencetuskan banyak ide secara beragam dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Keaslian berarti keterampilan yang dimiliki siswa dalam mencetuskan ide yang baru. Elaborasi berarti keterampilan yang dimiliki siswa dalam memperkaya suatu ide sehingga lebih bernilai.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, model RADEC juga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebab tahapan model RADEC yang pertama ialah *Read*. Dalam tahapan *Read* siswa diminta untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Siswa dibimbing oleh guru apa saja materi yang harus dibaca. Suyono (dalam Sopandi *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa keterampilan membaca akan berkembang dengan baik dalam pembelajaran berbasis literasi. Dalam pembelajaran berbasis literasi, kegiatan inti di kelas terdiri dari membaca, berpikir dan menulis. Dari ketiga komponen tersebut semuanya ada pada model pembelajaran RADEC. Pada tahap membaca ini, siswa dibebaskan untuk memilih sumber materi dari mana saja dengan topik pembelajaran yang sudah ditentukan.

Tahap yang kedua ialah *Answer*. Pada tahap ini siswa diminta untuk menjawab pertanyaan prapembelajaran. Tahap ini dilakukan berbarengan dengan tahap sebelumnya yakni tahap *Read*. Tahap *Answer* dilakukan oleh siswa secara mandiri di luar pembelajaran inti. Setelah melewati tahap *Read* dan *Answer*, tahap selanjutnya ialah *Discuss*. Pada tahap *Discuss* siswa membentuk kelompok dengan cara berhitung satu sampai lima. Siswa yang mendapatkan angka satu akan berkumpul dengan teman lainnya yang mendapatkan angka satu juga. Kemudian siswa bersama dengan teman kelompoknya berdiskusi dan menyepakati jawaban yang dianggap benar berdasarkan jawaban yang sudah diisi sebelumnya.

Tahap yang keempat yaitu *Explain*. Pada tahap ini perwakilan kelompok diminta untuk menjelaskan jawaban yang telah disepakati bersama dengan teman kelompoknya di depan kelas. Tahap discuss dan explain mampu melatih kemampuan *public speaking* siswa.

Menurut Wiratama (2021) Kemampuan *public speaking* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam berbicara di depan umum. Hal ini dikarenakan dalam tahap *Discuss* siswa bersama teman kelompoknya beradu argumen untuk menyepakati jawaban yang dianggap tepat dan di tahap *Explain* siswa dituntut berani untuk mengungkapkan pendapatnya di hadapan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sopandi *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa model pembelajaran RADEC mengajarkan peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat dan beradu argumen. Kemampuan *public speaking* yang dimiliki siswa juga mampu mengasah keterampilan berpikir kreatifnya. Hal ini dikarenakan salah satu indikator

kemampuan berpikir kreatif menurut Nurlaela *et al.* (2019) yaitu kelancaran yang berarti siswa mampu mencetuskan ide secara lancar.

Sehingga penelitian ini tidak hanya berkontribusi kepada peningkatan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya kepada publik dan pola pikir siswa yang divergen sesuai dengan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan saat ini. Melalui pola pikir divergen tersebut siswa lebih mudah menyelesaikan segala persoalan dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang ada. Maryam dan Fatmawati (2024) menyatakan bahwa model RADEC sebagai solusi untuk proses kegiatan pembelajaran yang mewadahi siswa dalam mengembangkan kemampuan mandiri dan kerjasama bersama temannya untuk saling memberi informasi dan pemecahan masalah serta memunculkan sikap kerjasama antarsiswa dalam belajar. Selanjutnya tahap yang paling akhir yaitu *Create*. Pada tahap ini untuk merangsang kemampuan kreativitasnya, setiap siswa diminta untuk membuat *ecobrick*. Pembuatan *ecobrick* dilakukan di luar kelas karena terbatasnya waktu pembelajaran di dalam kelas.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa SDN 2 Jagapura Lor dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran RADEC tergolong sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata uji n-gain sebesar 0,33 atau 33%. Terdapat alasan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen tidak tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan soal-soal HOTS. Monisa *et al.* (2023) menyatakan bahwa hasil penelitiannya belum ada yang tergolong tinggi dalam mengukur indikator kemampuan berpikir kreatif siswa terutama pada indikator kelancaran. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa dengan soal-soal *open ended*, sehingga berpikir dengan kelancaran dan kebaruan ini jarang ditemui oleh peserta didik.

Selanjutnya berkaitan dengan hasil *posttest* yang lebih rendah dari pada *pretest* di kelas kontrol, hal serupa dialami pula oleh peneliti lainnya. Agustina *et al.* (2021) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui persentase n-gain sebanyak 52,38% peserta didik termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 28,57% peserta didik termasuk dalam kategori sedang dan sebanyak 19,04% peserta didik termasuk dalam kategori rendah. Pada data juga dapat diketahui dua peserta didik dengan n-gain negatif, hal ini menunjukkan bahwa keduanya belum mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta mengacu pada rumusan masalah mengenai Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis terhadap kemampuan berpikir kreatif dapat diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,003 dan nilai α sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis terhadap motivasi belajar siswa dapat diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,047 dan nilai α sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran RADEC terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol. Kemudian penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan sebesar 33 %. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu: 1) Kepada kepala sekolah, diharapkan untuk melengkapi media pembelajaran seperti proyektor, sebab dengan proyektor guru mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi konkret; 2) Kepada guru, sebaiknya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran RADEC untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna; 3) Kepada siswa, diharapkan lebih fokus dan giat lagi dalam belajar, kalian adalah generasi penerus bangsa selanjutnya, dengan fokus belajar, bekal ilmu yang kalian dapatkan akan jauh lebih baik; 4) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempersiapkan dengan matang sebelum menggunakan model pembelajaran RADEC terkait rencana kegiatan pembelajaran dan media ajarnya. Disarankan untuk menggunakan media ajar yang sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai. Sebab dalam penelitian ini media ajar yang digunakan masih belum sesuai (dikarenakan keterbatasan sarana) dan hanya menggunakan media gambar (visual), sehingga hasil yang diharapkan belum maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., Rahayu, Y. S., & Yuliani. (2022). Efektivitas LKPD Berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Science Education Journal (SEJ)*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.21070/sej.v5i1.1346>
- Aji, S. U., Tian, A. A., & Flavia, A. H. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29025>
- Andriyani, F., Ekawati, R., & Sukoriyanto. (2024). *Systematic Literature Review: Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406-414. <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24425>
- Arista, E. D. W., & Mahmudi A. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Penyelesaian Soal *Open-Ended* Jenis PISA Berdasarkan Level Sekolah. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 87-99. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.34606>
- Fernando, Y., Popi, A., & Hidayani. S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Alfihris)*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Indarwati, S., Nuryam, A., & Asfar, A. I. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas XI IPS MAAs'Adiyah Uloé Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 92-103. <https://doi.org/10.36277/defermat.v6i2.312>
- Januaripin, M. (2024). Relevansi Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2057-2063. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3226>
- Khaerunisa, A. R., Eva, M. P. D., & Nur, A. (2022). Pengaruh Model *Pembelajaran Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 53-58. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v5i1.1679>
- Maryam, S., & Fatmawati. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Iklan, Slogan, Poster Kelas VIII SMPN 2 Siak Kecil. *Jurnal Onoma: Pendikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1052-1062. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3435>
- Monisa *et al.* (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Pemecahan Masalah. *Jurnal pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(1), 169-178. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i1.14565>
- Nurjannah, A., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2023). Penerapan Model *Read, Answer, Disscuss, Explain, Create* (RADEC) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 9 (3), 447-455. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1409>
- Nurlaela, L., Ismayati, E., Samani, M., Suparji, S., & Buditjahjanto, I, G, P, A. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif (Edisi Revisi)*. In PT. Media GuruDigital Indonesia
- Nurnaningsih, N., Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis RADEC. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 872–879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4773>
- Salo, E. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Siswa Kurang Aktif dalam Pembelajaran Kelas IV SD Negeri 06 Sesean. *Prosiding UniversitasKristen IndonesiaToraja*, Vol 3(2), 13-18. <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i2.2260>
- Sopandi *et al.* (2021). *Model Pembelajaran RADEC Teori dan Implementasi di Sekolah*. Upi Press
- Sundayana, R. (2018). Statistika Penelitian Pendidikan. Alfabeta
- Suryana *et al.* (2021). *Creative Thinking Ability of Elementary School Students inScience Learning Using the RADEC Learning Model*. *Jurnal of Research in Science Education*, 7, 225-232. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7iSpecialIssue.1066>
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan *Public Speaking* dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.40350>
- Wulandari, W., Danaryanti, A., & Mawaddah, S. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa MAN dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Guided Inquiry*. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika* 1(2), 29-38. <https://doi.org/10.20527/jurmadipta.v1i2.796>
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignaya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>.